

Berita Lingkungan Hidup

Kebakaran Gunung Welirang Berpindah

Mojokerto, Kompas - Kebakaran hutan yang terjadi sejak Senin pekan lalu di lereng Gunung Welirang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Minggu (11/10), mulai pindah ke wilayah hutan Wiyu yang berada sekitar tiga kilometer arah barat lereng Gunung Welirang.

Asap pekat terlihat di hutan Wiyu dari jarak sekitar dua kilometer, yaitu dari jalan utama menuju lokasi wisata pemandian air panas di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Mojokerto. Embusan angin kencang diduga membuat api membesar.

Seorang koordinator satuan penjaga keamanan hutan (jagawana) Taman Hutan Raya Raden Soerjo Mojokerto Siswoyo mengatakan, pihaknya sudah mengantisipasi kondisi itu. Senin ini operasi pemadaman akan dilakukan.

Total luas lahan yang terbakar di hutan Wiyu belum bisa dipastikan. Tanaman yang terbakar ialah semak dan alang-alang.

Adapun kebakaran di lereng Gunung Welirang tinggal menyisakan dua titik asap tipis yang terlihat dari Desa Padusan.

Seperti diwartakan Kompas (10/10), sekitar 100 hektar lahan hutan yang terdiri atas tanaman pakis suling kesek dan alang-alang terbakar di wilayah blok Pengilen, Blak Cawu, dan Lali Jiwo di kawasan Gunung Welirang.

"Jumat (9/10) malam titik-titik api tidak kelihatan lagi. Tapi, embusan angin membuat api sulit padam," kata Camat Pacet Ardi Sepdianto.

Jumat lalu, menurut Ardi, sekitar 100 warga Desa Padusan dan Desa Claket, Kecamatan Pacet, dikerahkan untuk memadamkan api. Mereka membantu 70 petugas Taman Hutan Raya Raden Soerjo.

Saat ini, sejumlah titik asap putih pekat justru muncul di Puthuk Ungker di wilayah Kabupaten Pasuruan.

Sementara itu, pantauan Kompas di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Minggu, asap tebal masih mengepul dari wilayah hutan di lereng Gunung Wilis di wilayah Kabupaten Nganjuk. Menurut Majib, warga Kare, meski asap masih mengepul dan pada malam hari pijaran api masih terlihat, titik asap sudah jauh lebih sedikit dibandingkan Kamis pekan lalu.

Menurut Kepala Seksi Humas Perum Perhutani Unit II Jawa Timur Arif Herlambang, untuk memadamkan api di lereng Gunung Wilis di Nganjuk, tidak hanya petugas Perhutani yang diturunkan, tetapi juga petugas dari Polwil Kediri dan Kodim Kediri. Total ada sekitar 300 orang yang diturunkan.

"Kami berupaya mendatangkan helikopter dari Sumatera dan Kalimantan, tetapi karena di sana helikopter juga dipakai untuk memadamkan kebakaran, kami tidak bisa menggunakannya," katanya. Saat ini, pemadaman manual, dengan cara memukul-mukulkan ranting kayu, menjadi satu-satunya cara yang digunakan.

Nilai kerugian

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kediri mengaku belum bisa menaksir nilai kerugian akibat kebakaran di hutan lindung di lereng Gunung Wilis di wilayah Kabupaten Nganjuk.

”Kami masih mengidentifikasi kerusakan hutan, seperti mendata jumlah pohon yang terbakar dan kerusakan lain yang mengancam hilangnya fungsi hutan lindung,” kata Kepala Bagian Humas Perum Perhutani KPH Kediri Arif Budianto.

Kebakaran di kawasan hutan lindung di lereng Gunung Wilis terjadi sejak Kamis (8/10) siang, tetapi api baru benar-benar padam pada Sabtu sekitar pukul 01.00. Kawasan hutan lindung yang terbakar berada di petak 26 Resor

Pemangkuan Hutan (RPH) Gedang Klutuk, Desa Liman, dan petak 10 RPH Sugihan, Desa Bendolo, Kecamatan Sawahan.

Kendati titik api sudah dapat dipadamkan, Perhutani KPH Kediri terus siaga. Sedikitnya 100 personel ditempatkan di kawasan hutan untuk memantau munculnya titik api dari sisa-sisa bara. KPH Kediri juga mendirikan posko siaga kebakaran selama 24 jam per hari tanpa hari libur, dengan melibatkan semua personel polisi hutan, petugas KPH, dan warga. (INK/NIK/APA)